

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kacapi memiliki dua pengertian. Pertama merupakan nama dari salah satu alat musik berdawai, dan kedua merupakan nama dari sejenis pohon. Oleh karena itu, ‘kacapi’ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kacapi yang merupakan alat musik di Jawa Barat (Sunda).

Menurut Ruswandi (2008, hlm. 2) kacapi (dalam bahasa Sunda) atau kecapi (dalam KBBI) adalah

Instrumen (*waditra*) yang memiliki senar (dawai) sebanyak 7 sampai 20 atau lebih, dengan resonator terbuat dari kayu, dan cara memainkannya dipetik. Kacapi yang hidup dan berkembang di Jawa Barat jika dilihat dari bentuknya ada dua macam, yaitu berbentuk semacam kotak persegi panjang (*kacapi siter*) dan berbentuk mirip perahu (*jentreng*, *kacapi parahu*, *kacapi rincik*).

Sesuai dengan fakta yang kini masih berkembang di masyarakat, yang dimaksud dengan kacapi sunda adalah, “Alat musik tradisional sunda yang terbuat dari kayu dan terdapat dawai dari logam antara 7 sampai dengan 22 utas, setiap oktafnya terdiri dari lima nada pokok (pentatonik), dimainkan dengan cara dipetik dan/atau dijentik dengan ujung jemari tangan kiri dan kanan”. Sukanda (1996, hlm. 2)

Kacapi lahir di Jawa Barat (yang dulu dikenal Kerajaan Sunda) belum dapat dipastikan, karena belum ditemukannya data sejarah yang diakui keabsahannya. Namun terdapat catatan mengenai bentuk kesenian sunda yang berhubungan dengan alat musik kacapi, meskipun dalam catatan tidak disebutkan secara langsung tentang adanya alat musik kacapi. Catatan ini diperoleh melalui catatan dokumen historis resmi kesejarahan Kerajaan Sunda yang disebut *Sanghyang Siksakandang Karesian* dengan kode 630 di bagian naskah Museum Nasional. Naskah ini ditulis pada tahun 1440 Saka atau tahun 1518 Masehi. Dengan demikian naskah ini ditulis pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja penguasa kerajaan Pakuan Pajajaran tahun 1482-1521 Masehi (Danasasmita dalam Sukanda, 1996, hlm. 3).

Menurut Elizabeth (dalam Sukanda, 1996, hlm. 2) jenis alat musik semacam kacapi banyak terdapat di tempat-tempat lain dan di beberapa negara di dunia yang bentuk penamaannya berbeda-beda. Dia mengemukakan bahwa

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur alat musik sejenis kacapi ini disebut *siter* dan *celempung*, di China disebut *ch'in* dan *cheng*, di Korea disebut *kayagum*, di Jepang disebut *koto* yang tangga nadanya mirip dengan *surupan nyorog* pada kacapi sunda, di India Utara disebut *bin*, di India Selatan disebut *vina*, di Arab sebelah Timur disebut *qanun*, sedangkan di Iran disebut *santur*.

Menurut Kubarsah (tanpa tahun, hlm. 21) kacapi siter mempunyai bentuk yang berbeda dengan kacapi indung. Dia mengatakan bahwa Bentuk kacapi siter lebih sederhana, dimaksudkan untuk mewujudkan bentuk kacapi yang lebih praktis dan dapat dibawa kemana-mana dengan mudah. Oleh karena itu kacapi siter dalam penggunaannya lebih bermasyarakat, sehingga ada yang menyebutnya *kacapi warung kopi* karena kacapi ini sering digunakan di kedai-kedai atau warung-warung kopi sebagai sarana hiburan untuk menarik para pembeli dan menambah para pelanggan.

Perkembangan produksi kacapi siter saat ini sudah banyak dijumpai. Ada beberapa pengrajin dengan inovasi kreatifnya memodifikasi bagian-bagian tertentu kacapi siter yang dibuatnya seperti badan kacapi atau resonator. Tidak lupa mengenai nilai komersial dan nilai kualitas juga menjadi hal yang dipertimbangkan, dimaksudkan agar masyarakat dapat dengan mudah jika ingin memiliki kacapi yang baik menurut bahan, proses pembuatan, tampilan instrumen dan suara yang dihasilkan dengan harga terjangkau. Hal ini sependapat dengan Sukanda (1996, hal. 10) yang menyatakan bahwa, “Sesuai dengan sifatnya, karya budaya manusia akan terus berkembang dan otomatis berubah ke arah penyempurnaan dan perbaikan baik bentuk fisiknya maupun penggunaannya.”

Untuk itu peneliti memilih salahsatu pengrajin kacapi yang tidak kalah bersaing dalam memproduksi dan memasarkan kacapi siter di wilayah Jawa Barat. Pengrajin yang peneliti maksud adalah Yayan Karyaana. Beliau merupakan pengrajin kacapi yang berasal dari Kampung Nagrog, Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Beliau mulai terjun ke dunia pengrajin kacapi sejak tahun 2012 setelah pensiun sebagai pegawai pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya.

Yayan Karyaana membuat kacapi siter dengan bahan baku kayu yang mudah ditemukan di wilayah Tasikmalaya. Kayu yang digunakan sebagai resonator yaitu kayu pulai atau lame. Kayu jenis ini lebih stabil dalam menghasilkan bunyi dan lebih awet daripada albasia dan kenanga. Yayan Karyaana belajar cara pembuatan kacapi dari Bapak Riskonda. Pada awalnya kacapi siter yang dibuat hanya untuk keperluan pribadi saja.

Namun dengan berjalannya waktu masyarakat satu persatu mengetahui bahwa Yayan Karyana sebagai pembuat kacapi. Kacapi buatan Yayan Karyana disambut baik oleh masyarakat kalangan seniman dan pendidikan. Yayan Karyana sudah banyak memproduksi kacapi siter dan telah dipasarkan ke berbagai kota/kabupaten di wilayah Jawa Barat, diantaranya ke SMKN 10 Bandung, SMK Seni Budaya Kota Tasikmalaya, dan lain-lain.

Yayan Karyana membuat kacapi siter menggunakan bahan baku kayu pulai atau lame pilihan. Beliau membuat kacapi siter (badan kacapi atau resonator) dengan ukuran yang lebih besar dan bentuk yang berbeda. Dawai yang digunakannya lebih panjang dan besar sehingga nada-nada yang dihasilkan pada kacapi siter buatan Yayan Karyana berada pada rentang nada (wilayah nada) yang rendah. Hal ini sesuai dengan prinsip resonansi pada kolom udara yang menyatakan bahwa 'jika dawai lebih panjang maka memerlukan resonator yang lebih besar, jika resonator lebih besar maka rentang nada yang dihasilkan berada pada rentang nada (wilayah nada) yang rendah' (Jearl Walker, 2014, hlm. 439).

Banoë (dalam Riswanto, 2015, hlm. 9) menyatakan bahwa bentuk suatu instrumen besar arti dan pengaruhnya pada terbentuknya suara atau nada. Banoë mengatakan bahwa

Suatu alat musik yang besar atau kecil, panjang atau pendek, melengkung, lurus, bulat, lonjong dan sebagainya, akan menghasilkan suara yang berbeda pula. Jadi bentuk itu merupakan bagian-bagian dari alat musik yang saling berhubungan untuk menghasilkan fungsi tertentu dan bentuk juga akan mempengaruhi suara yang dihasilkan oleh alat musik.

Oleh karena itu, penulis akan membahas hal tersebut dengan mengangkat judul **“Pembuatan Kacapi Siter 20 Dawai oleh Yayan Karyana”** dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai alat musik kacapi siter.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana pembuatan kacapi siter 20 dawai oleh Yayan Karyana?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pemilihan bahan baku pembuatan kacapi siter 20 dawai oleh Yayan Karyana?

- 2) Bagaimana proses pembuatan kacapi siter 20 dawai oleh Yayan Karyana?
- 3) Bagaimana kacapi siter 20 dawai buatan Yayan Karyana?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pemilihan bahan baku pembuatan kacapi siter 20 dawai oleh Yayan Karyana.
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan kacapi siter 20 dawai oleh Yayan Karyana.
- 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kacapi siter 20 dawai buatan Yayan Karyana.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Manfaat dari segi teori:
  - a. Menambah dan meningkatkan kemampuan peneliti tentang organologi dan akustik kacapi siter 20 dawai buatan Yayan Karyana.
  - b. Berperan dalam meningkatkan pengetahuan tentang organologi dan akustik instrumen kacapi siter kepada mahasiswa Departemen Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia dan masyarakat umum.
- 2) Manfaat dari segi praktik:
  - a. Menambah pengetahuan para pengrajin kacapi dalam membuat kacapi siter agar dapat memproduksi kacapi siter dengan kualitas yang baik dari segi bunyi maupun instrumen.
  - b. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya serta lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran kacapi siter dalam memilih instrumen dengan kualitas yang baik.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I pendahuluan berisi latar belakang penelitian tentang kacapi siter; rumusan masalah mencakup proses pemilihan bahan baku kacapi siter, proses pembuatan kacapi siter, dan hasil pembuatan kacapi siter oleh Yayan Karyana; tujuan penelitian berisi tujuan umum dan tujuan khusus; manfaat penelitian yang meliputi manfaat bagi Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti, mahasiswa, praktisi musik, dan masyarakat umum.

Bab II tinjauan pustaka meliputi konsep organologi dan akustik; sifat-sifat kayu meliputi faktor yang mempengaruhi sifat-sifat mekanis kayu, kelas awet kayu, dan kelas kuat kayu; proses pembuatan kacapi; sejarah singkat kacapi, bagian-bagian kacapi siter, dan komponen-komponen kacapi siter.

Bab III metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif; desain penelitian meliputi studi pendahuluan, pembuatan dan pengajuan proposal penelitian, studi lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan; partisipan dan tempat penelitian yakni Yayan Karyana sebagai narasumber pembuat kacapi siter di Kampung Nagrog, Desa Ciawang, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya; pengumpulan data melalui beberapa langkah yaitu observasi lanjutan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur; dan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

Bab IV temuan dan pembahasan mengenai hal apa saja yang peneliti temukan di lapangan dan kemudian dikaitkan dengan tinjauan pustaka. Pada bab ini menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yakni tentang proses pemilihan bahan baku, proses pembuatan, dan hasil pembuatan kacapi siter 20 dawai oleh Yayan Karyana.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi berisi sajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi rekomendasi yang ditulis setelah simpulan ditujukan kepada pihak yang bersangkutan atau masyarakat yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.